Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2691-2704
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi

Fitri Pertiwi[1]✉, Herlina Siregar[2], Siska Resti Maysara[3]
Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

Abstrak

Globalisasi mengancam kelestarian kearifan lokal, sementara implementasinya di PAUD Non-Formal seringkali terhambat oleh keterbatasan kapasitas pendidik dan kesenjangan antara kurikulum nasional dengan realitas lokal. Penelitian fenomelogi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan esensi pengalaman para pelaku dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD Non-Formal Kabupaten Serang. Studi ini melibatkan 8 partisipan terdiri dari 2 pengelola dan 6 tutor dari dua lembaga PAUD Non-Formal terakreditasi B yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkap struktur esensial pengalaman partisipan yang termanifestasi dalam empat tema inti yaitu peran Guru sebagai Kultural Broker, Kontekstualisasi Mikro-Kurikuler, *Embodied Learning*, dan Sinergi Ekosistem Budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapannya tentang sebuah model implementasi organik *bottom-up* yang menggeser paradigma dari pembelajaran tentang budaya menuju pembelajaran yang hidup dalam budaya. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan berbasis ekosistem budaya yang berkelanjutan bagi PAUD Non-Formal, di mana kearifan lokal menjadi jiwa dalam konstruksi pengetahuan, bukan sekadar konten tambahan.
Kata Kunci: *Pembelajaran Kontekstual, Kearifan Lokal, PAUD Non-Formal, Studi Fenomenologi, Ekosistem Budaya.*

Abstract

Globalization threatens the preservation of local wisdom, while its implementation in Non-Formal Early Childhood Education (ECE) is often hindered by limited educator capacity and the gap between the national curriculum and local realities. This phenomenological study aims to explore in depth the meaning and essence of practitioners' experiences in implementing contextual learning grounded in local wisdom in Non-Formal ECE in Serang Regency. The study involved 8 participants, two managers, and six tutors from two B-accredited Non-Formal ECE institutions selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques following the Miles and Huberman model. The results reveal the essential structure of the participants' experiences, manifested in four core themes: the Teacher's Role as a Cultural Broker, Micro-Curricular Contextualization, Embodied Learning, and Cultural Ecosystem Synergy. The novelty of this research lies in its revelation of an organic bottom-up implementation model that shifts the paradigm from learning about culture to learning within culture. These findings contribute to the development of a sustainable cultural ecosystem based education model for Non-Formal ECE, where local wisdom becomes the soul of knowledge construction, not just additional content.
Keywords: *Contextual Learning, Local Wisdom, Non-Formal ECE, Phenomenological Study, Cultural Ecosystem.*

Copyright (c) 2025 Fitri Pertiwi, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: fitri.pertiwi@untirta.ac.id (Banten, Indonesia)
Received 18 October 2025, Accepted 29 October 2025, Published 30 October 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran krusial sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas budaya anak. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAUD bukan hanya sebuah alternatif, melainkan sebuah keharusan untuk menanamkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini. Konsep Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal hadir sebagai sebuah paradigma yang menjanjikan, di mana proses belajar dikaitkan langsung dengan realitas sosial-budaya anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan membangun kecintaan pada budaya lokal. Pendekatan ini dianggap sangat sesuai dengan karakteristik PAUD Non-Formal yang fleksibel dan dekat dengan lingkungan masyarakat.

Namun, dibalik idealisme tersebut, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap memudarnya nilai-nilai kearifan lokal. Studi oleh (Mimin, 2021)mengungkapkan fenomena memprihatinkan dimana anak-anak lebih menyukai permainan modern dan gadget, makanan cepat saji, musik pop Korea dan Barat, serta gaya berpakaian kebarat-baratan yang dianggap lebih modern. Sementara itu, nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama secara perlahan menjadi lemah. Generasi muda kini lebih memilih budaya populer asing yang dianggap lebih modern, sementara kearifan lokal sering dianggap kuno dan tidak menarik untuk dipelajari.

Secara normatif, komitmen terhadap pendidikan berbasis kebudayaan telah ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2021 semakin membuka ruang bagi satuan pendidikan, termasuk PAUD Non-Formal, untuk mengembangkan kurikulum operasional yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Seperti yang diungkapkan Elka Mimin (2023), kurikulum merdeka PAUD memungkinkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti cinta kepada Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, serta percaya diri dan kreatif ke dalam struktur kurikulum melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Studi-studi terdahulu telah banyak mengungkap berbagai aspek implementasi kearifan lokal di PAUD. Penelitian Mimin (2021) dan Mimin (2023) mengembangkan model kurikulum berbasis kearifan lokal Suku Ngalum Ok dengan pendekatan ADDIE yang terstruktur, menekankan pentingnya perencanaan sistematis. Di tingkat praktik, Widya Putri Ryolita et al., (2025) dan Suwardi & Siti Rahmawati (2019) mengidentifikasi kendala utama seperti minimnya pendanaan, kapasitas guru yang terbatas, dan kurangnya media pembelajaran berbasis budaya. Sementara itu, Rahmawati et al., (2021) dan Idhayani et al., (2023) menekankan peran strategis guru dan kolaborasi dengan orang tua, terutama dalam konteks pembelajaran di masa pandemi. Pada tataran *outcome*, Robiatul Adawiyah et al., 2024) dan (Wiyani, 2022) membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 pada anak.

Meskipun demikian, analisis mendalam terhadap peta penelitian terdahulu tersebut mengungkap adanya beberapa kesenjangan (*gap*) krusial yang belum banyak terjamah. Pertama, terdapat kesenjangan antara model pengembangan yang bersifat top-down dan makro dengan realitas praktik mikro di lapangan. Model terstruktur seperti ADDIE, meski berharga untuk menciptakan kerangka dasar, seringkali belum mampu menangkap dinamika, keluwesan, dan "improvisasi yang terinformasi" yang justru terjadi dalam keseharian pembelajaran di tingkat kelas. Dengan kata lain, masih sedikit penelitian yang menyelami secara mendalam "bagaimana" proses adaptasi kreatif nilai-nilai lokal itu dirajut menjadi pengalaman belajar yang hidup dan bermakna bagi anak usia dini. Kedua, literatur yang ada banyak membahas tantangan teknis dan pedagogis, namun belum mengangkat secara komprehensif tantangan sosio-kultural kontemporer. Kesenjangan ini terletak pada belum tergambarnya secara empiris bagaimana nilai-nilai kearifan lokal harus bersaing dan bernegosiasi dengan gempuran gaya hidup metropolitan dan budaya global, yang secara nyata mempengaruhi preferensi bermain anak, pola konsumsi media, dan bahkan pola asuh orang tua. Ketiga, mayoritas fokus penelitian masih tertuju pada PAUD formal, sehingga menciptakan kesenjangan perspektif mengenai konteks PAUD Non-Formal. Suara,

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

pengalaman, serta strategi khas yang dikembangkan oleh para pengelola dan tutor di lembaga non-formal yang justru memiliki kedekatan struktural dan kultural yang unik dengan komunitas masih kurang terwakili dalam khazanah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi unik. Pertama, dari segi kontribusi ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk membongkar secara mendalam esensi pengalaman hidup para pelaku utama (pengelola dan tutor) dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD Non-Formal, sehingga dapat mengungkap kerangka kerja organik dan mekanisme *bottom-up* yang melengkapi model-model *top-down* yang telah ada. Kedua, dari segi kontribusi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi *blueprint* atau model pendampingan yang kontekstual bagi PAUD Non-Formal lainnya dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mempertahankan identitas budaya di era globalisasi.

Oleh karena itu, secara eksplisit tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara fenomenologis proses implementasi, faktor pendukung, tantangan, dan makna yang dibangun dari penerapan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD Non-Formal Kabupaten Serang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan esensi dari pengalaman hidup para pelaku utama dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Meskipun pendekatan fenomenologi dipilih sebagai lensa filosofis untuk memahami realitas subjektif partisipan, analisis data dilakukan secara lebih operasional dengan menggunakan model analisis tematik interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan dan berkelanjutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan upaya *epoche* atau *bracketing*, di mana peneliti berusaha menyadari dan menahan sementara praduga pribadi agar lebih terbuka terhadap pemaknaan yang muncul dari data. Selanjutnya, data mentah dari transkrip wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen direduksi dan dikoding untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan (*horizontalization*) terkait pengalaman partisipan. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang disajikan dalam matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan. Dalam proses ini, esensi pengalaman partisipan diinterpretasikan secara terus-menerus melalui verifikasi dan refleksi mendalam hingga dapat disimpulkan makna utuhnya.

Pengumpulan data dilakukan di dua lembaga PAUD Non-Formal di Kabupaten Serang yang dipilih secara *purposive*. Partisipan berjumlah enam orang, terdiri dari pengelola dan tutor yang memenuhi kriteria pengalaman minimal dua tahun dan keterlibatan aktif dalam integrasi kearifan lokal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur (contoh butir: "Bagaimana Anda memaknai peran kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak?"), observasi terbatas, dan analisis dokumen kurikulum serta RPPH. Dari segi etika, penelitian ini memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*) dari seluruh partisipan setelah penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Kerahasiaan identitas partisipan dan lembaga dijamin dengan menggunakan kode *anonym*. Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber data, *member checking* dengan mengonfirmasi interpretasi kepada partisipan, serta *peer debriefing* bersama rekan sejawat yang kompeten.

Hasil dan Pembahasan

Melalui penelusuran terhadap pengalaman nyata para pelaku pendidikan di kedua PAUD Non-Formal, penelitian ini berhasil memetakan empat tema kunci yang tidak hanya menggambarkan praktik implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, tetapi juga merefleksikan dinamika dan makna yang hidup di balik setiap proses pembelajaran. Keempat tema ini saling bertautan, membentuk suatu mozaik pemahaman yang utuh tentang kompleksitas sekaligus kekayaan penerapan kearifan lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

Tabel 1. Bentuk Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAUD

Komponen	Temuan	Deskripsi
Dongeng Lokal	"…Kami rutin membacakan Legenda Batu Kuwung agar anak-anak belajar rendah hati seperti sang putri dalam cerita…"	Dongeng lokal diintegrasikan sebagai media penanaman nilai karakter dengan pendekatan kontekstual yang mudah dipahami anak
Kegiatan Keagamaan dan Budaya	"…Setiap Muludan kami adakan pawai dan anak-anak membawa telur untuk dihias bersama, melanjutkan tradisi masyarakat Banten…"	Tradisi keagamaan lokal dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran praktik budaya sekaligus pengembangan kreativitas
Permainan Tradisional	"…Engklek dan loncat tinggi tidak hanya melatih motorik, tapi juga mengajarkan sportivitas dan kerjasama seperti nilai leluhur Banten…"	Permainan tradisional berfungsi ganda sebagai pengembangan fisik dan internalisasi nilai-nilai sosial budaya lokal
Lagu Daerah	"…Lagu Banten Jawara kami nyanyikan setiap pagi untuk membangun semangat dan identitas sebagai anak Banten…"	Lagu daerah digunakan sebagai pembangun identitas kultural dan penguatan karakter kepemimpinan sejak dini
Media Alam Sekitar	"…Kami manfaatkan batu, biji-bijian, dan daun dari lingkungan sekitar sebagai media belajar yang mudah didapat dan bermakna…"	Sumber daya alam lokal dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran yang ekonomis dan kontekstual
Lingkungan Belajar Alam Terbuka	"…Anak-anak kami ajak langsung ke sawah dan kebun sekitar sekolah untuk belajar dari realitas kehidupan sehari-hari…"	Lingkungan alam sekitar dijadikan laboratorium pembelajaran untuk pengalaman langsung yang autentik
Integrasi Kurikulum	"…Topik lingkunganku dengan sub-tema persawahan kami rancang dalam RPPH untuk pembelajaran yang terstruktur namun kontekstual…"	Kearifan lokal diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran melalui topik-topik yang relevan dengan lingkungan
Variasi Fokus Materi	"…KB Az-Zahro fokus pada persawahan…" "… KB Al-Aminah memilih tanaman sayur yang lebih sesuai dengan lingkungan kami…"	Masing-masing lembaga mengembangkan fokus materi yang berbeda namun tetap berbasis pada potensi lokal yang tersedia

Berdasarkan temuan pada Tabel 1, implementasi kearifan lokal di kedua PAUD Non-Formal tersebut tidak bersifat ad-hoc, melainkan telah terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum harian melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa kearifan lokal tidak sekadar menjadi proyek insidental, melainkan menjadi jiwa dan kerangka kerja berkelanjutan dalam proses pendidikan, sehingga pembentukan karakter dan identitas budaya anak dapat berlangsung secara konsisten dan terukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afriliani et al., 2023) yang menekankan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal harus dikembangkan di sekitar tema dan sub-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga memungkinkan anak menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan budayanya. Integrasi ini termanifestasi dalam tiga ranah utama: (1) Internalisasi nilai-nilai karakter melalui dongeng lokal seperti Legenda Batu Kuwung yang mengajarkan kerendahan hati, serta kegiatan keagamaan Muludan yang menanamkan nilai kebersamaan dan syukur; (2) Pengembangan fisik dan kognitif melalui permainan tradisional engklek dan ular tangga yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

melatih motorik kasar, halus, serta kemampuan berhitung awal; dan (3) Penguatan identitas kultural melalui lagu daerah "Banten Jawara" yang membangkitkan rasa bangga dan kecintaan pada daerah asal sejak dini. Berbeda dengan fokus Shofiyah et al., (2022) pada ensiklopedia permainan tradisional sebagai media, penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti engklek berfungsi sebagai saluran langsung untuk internalisasi nilai-nilai sosial seperti sportivitas dan kerjasama, yang hidup dalam konteks komunitas Banten. Implementasi ini dijalankan melalui strategi kontekstualisasi langsung, di mana lingkungan sosial-budaya masyarakat Banten tidak hanya dijadikan objek belajar, tetapi juga menjadi medium dan sumber inspirasi aktivitas pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai-nilai abstrak dalam kearifan lokal dengan pengalaman konkret anak.

Yang menarik, meski memanfaatkan sumber belajar lokal yang serupa seperti persawahan dan perkebunan, kedua lembaga menunjukkan strategi diferensiasi dalam penekanan materi. KB Az-Zahro fokus pada ekosistem sawah secara holistik, mencakup pengamatan hewan, tanaman, dan aktivitas petani, sementara KB Al-Aminah mendalami aspek budidaya tanaman sayur, termasuk pengenalan bagian tumbuhan, proses menanam, dan perawatan. Fenomena diferensiasi ini memberikan perspektif mikro terhadap temuan Yang & Li (2020) tentang hibridisasi kurikulum. Jika Yang dan Li berbicara pada level konseptual, penelitian ini mengungkap praktik hibridisasi yang dilakukan guru di level operasional, menciptakan kurikulum yang sangat kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa kontekstualisasi kearifan lokal bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan visi serta kapasitas pedagogis masing-masing lembaga, sehingga menghindari pendekatan yang seragam dan kaku. Diferensiasi ini justru memperkaya khazanah praktik baik, karena menunjukkan berbagai kemungkinan model integrasi yang dapat diadopsi oleh PAUD lain dengan konteks serupa, sesuai dengan kekuatan dan fokus masing-masing. Dengan kata lain, temuan ini menawarkan sebuah kerangka kerja yang adaptif, bukan model yang baku, untuk pendidikan berbasis kearifan lokal.

Temuan ini memperkuat pernyataan Sugiyanto & Erviana (2022) mengenai potensi kearifan lokal dalam memberikan kejelasan relevansi pembelajaran dengan lingkungan sosial-budaya. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memetakan mekanisme operasionalnya. Sementara Sugiyanto & Erviana (2022) berfokus pada pengembangan perangkat, penelitian ini menunjukkan secara empiris 'bagaimana' kejelasan itu diwujudkan dalam praktik mikro kurikuler. Integrasi dalam RPPH dengan topik seperti "Lingkunganku" yang menjadikan persawahan sebagai laboratorium alam, merupakan bukti konkret bahwa relevansi tidak lagi abstrak, tetapi terprogram dan terwujudkan dalam aktivitas harian yang langsung dialami anak. Temuan tentang pembelajaran langsung di lingkungan alam ini memperkuat penelitian Harvey et al., (2023) tentang pentingnya pendekatan partisipatif dan responsif budaya. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa di Serang, pendekatan tersebut tidak hanya membangun hubungan dengan keluarga, tetapi juga menjadikan seluruh komunitas dan lanskap budaya sebagai mitra dan sumber belajar yang integral.

Temuan ini juga berdialog secara kritis dengan model yang dikembangkan Mimin (2023). Jika model ADDIE yang terstruktur dan terstandarisasi, seperti yang diterapkan pada Suku Ngalum Ok sangat berharga untuk menciptakan kerangka dasar, penelitian ini justru mengungkap kompleksitas yang lebih dinamis di lapangan. Yang ditemukan bukanlah penerapan model yang kaku, melainkan "improvisasi yang terinformasi" oleh guru. Improvisasi ini merefleksikan temuan Cahyati et al., (2022) tentang perlunya adaptasi dan inovasi dalam manajemen pendidikan di era disruptif. Guru-guru di Serang tidak hanya mengadaptasi metode, tetapi juga secara kreatif menghidupkan kembali kearifan lokal sebagai respons terhadap pergeseran global. Diferensiasi fokus antara KB Az-Zahro dan KB Al-Aminah, meski dalam konteks sumber daya yang serupa, menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal yang paling efektif justru bersifat adaptif dan kontekstual-mikro, memungkinkan guru menyesuaikan dengan visi lembaga dan peluang belajar spesifik di lingkungan mereka. Dengan demikian, temuan ini melengkapi model *top-down* seperti ADDIE dengan sebuah model *bottom-up* yang organik, yang sama pentingnya untuk dikembangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

Dalam hal strategi pembelajaran, variasi aktivitas seperti dongeng, permainan, dan eksplorasi alam yang ditemukan sejalan dengan temuan Muis et al., (2023) tentang terciptanya nuansa belajar yang menyenangkan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Amalia et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pengenalan literasi budaya yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konteks budayanya. Namun, penelitian ini memberikan nuansa kultural yang lebih dalam. Dalam konteks Banten, variasi ini bukan sekadar alat untuk kesenangan, tetapi berfungsi sebagai saluran transmisi nilai-nilai spesifik. Dongeng Legenda Batu Kuwung dan lagu "Banten Jawara" bukan hanya aktivitas yang menyenangkan, mereka adalah mekanisme kultural untuk menanamkan kerendahan hati dan semangat ksatria secara simultan, yang merupakan sesuatu yang tidak diungkap dalam penelitian sebelumnya yang cenderung melihat aspek "*fun*" tanpa mendalami aspek "*meaning*" yang spesifik.

Selanjutnya, peran guru yang teramati dalam penelitian ini memperluas temuan Rahmawati et al., (2021). Jika Rahmawati menekankan keterlibatan orang tua dan teknik variatif dalam konteks pandemi, temuan kami menunjukkan bahwa peran guru sebagai "*cultural broker*" atau penjembatani nilai budaya adalah kunci dalam konteks normal sekalipun. Peran ini memiliki resonansi internasional, sebagaimana ditemukan dalam konteks Singapore oleh Yang et al., (2021) dimana pendidik didorong untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam desain kurikulum. Guru di Serang tidak hanya memvariasi teknik, tetapi secara aktif memilih, mengadaptasi, dan menyajikan kearifan lokal dalam bentuk yang dapat dicerna anak, sebuah peran strategis yang melampaui sekadar inovasi metode dan menempatkan mereka sebagai agen budaya yang aktif.

Sementara itu, (Wiyani, 2022) dan Robiatul Adawiyah et al., 2024) telah membuktikan manfaat kearifan lokal untuk pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada peletakan fondasi strategis untuk mencapainya. Penelitian ini berargumen bahwa sebelum sampai pada hasil (*outcome*) seperti karakter kuat atau kreativitas, yang paling krusial adalah proses integrasi yang sistematis, kontekstual, dan dipimpin oleh guru dalam kurikulum harian. Argumen ini diperkuat oleh perspektif Pölzl-Stefanec et al., 2021) tentang peran media dalam menjembatani praktik budaya lokal dengan tujuan pendidikan yang lebih luas. Di Serang, "media" yang paling *powerful* adalah guru itu sendiri dan lingkungan alam-sosial di sekitarnya, yang berfungsi sebagai jembatan hidup (*living bridge*) bagi transmisi nilai.

Tabel 2. Proses Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Komponen	Temuan	Deskripsi
Tahapan Perencanaan	"…Modul ajar dirancang melalui empat tahap sistematis: identifikasi, desain pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen…"	Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mengintegrasikan kearifan lokal sejak tahap identifikasi kebutuhan belajar hingga evaluasi
Integrasi dalam Kurikulum	"…Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan persawahan dan tanaman sayur diintegrasikan dalam RPPH melalui topik 'Lingkunganku' dan 'Tanaman Sayur'…"	Kearifan lokal tidak diajarkan secara terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari struktur kurikulum formal melalui tema-tema kontekstual
Adaptasi dengan Kurikulum Formal	"…Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan nilai lokal dengan dimensi bernalar kritis, kreatif, dan mandiri…"	Adaptasi dilakukan dengan memadukan nilai kearifan lokal (gotong royong, cinta lingkungan) dengan dimensi profil pelajar Pancasila
Inovasi Metode Pembelajaran	"…Pembelajaran menggunakan pendekatan eksplorasi lingkungan, proyek menanam sayur, dan pembuatan karya seni dari daun…"	Guru mengembangkan metode pembelajaran inovatif berbasis eksplorasi langsung, proyek

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

Komponen	Temuan	Deskripsi
		kolaboratif, dan pemanfaatan sumber daya alam
Tahapan Pelaksanaan	"…Pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap: memahami (pengenalan konsep), mengaplikasi (praktik langsung), dan merefleksi (sharing pengalaman)…"	Proses pembelajaran dirancang secara berjenjang untuk memastikan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai
Evaluasi dan Refleksi	"…Asesmen dilakukan melalui observasi, portofolio, dan tes lisan untuk menilai pemahaman anak tentang tanaman dan lingkungan…"	Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses dan refleksi anak terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal
Peran Guru dalam Adaptasi	"…Guru menggunakan pendekatan eksplorasi, demonstrasi langsung, dan bercerita untuk mengenalkan konsep lokal…"	Guru berperan sebagai fasilitator yang mentransformasi kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang bermakna
Keterlibatan komunitas	"…Orang tua dilibatkan dalam kegiatan menanam benih dan membuat karya seni dari daun kering…"	Implementasi melibatkan komunitas sebagai mitra pembelajaran untuk memperkuat relevansi kearifan lokal

Temuan penelitian mengungkap empat tema kunci yang menjadi pilar keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD. Pertama, Pendekatan Sistemik dan Terstruktur yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya sejalan dengan pentingnya perencanaan terintegrasi Eraku et al., (2023), tetapi juga memberikan prespektif operasional yang melengkapi model High Scope yang sangat menekankan perencanaan sistematis dan struktur area belajar. Namun, temuan penelitian ini justru mengungkap bahwa "kesisteman" dalam konteks integrasi kearifan lokal lebih bersifat fleksibel dan kontekstual dibandingkan struktur *rigid* High Scope, sehingga lebih mudah diadaptasi dalam berbagai *setting* PAUD di negara berkembang dengan sumber daya terbatas. Kedua, Adaptasi Kreatif dengan Kurikulum Nasional melalui mekanisme "jembatan budaya" oleh guru memberikan kontribusi original dalam diskursus pendidikan multikultural. Temuan ini tidak hanya memperkuat pandangan (Sugiyanto & Erviana, 2022), tetapi juga menawarkan sintesis unik antara pendekatan Bank Street yang menekankan pembelajaran kontekstual dan interaksi sosial dengan model kurikulum negara Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan. Strategi *hybrid* yang dikembangkan guru dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai lokal seperti gotong royong dapat diframing sebagai manifestasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, suatu pendekatan yang lebih dinamis dibandingkan model konservatif Arab Saudi atau model integratif Mesir.

Ketiga, Inovasi Pedagogis Kontekstual melalui eksplorasi lingkungan memberikan perspektif baru yang melampaui pendekatan Reggio Emilia dan Montessori. Sementara Reggio Emilia menekankan lingkungan sebagai "guru ketiga" dan Montessori menggunakan alat bantu terstruktur, temuan penelitian ini justru mengungkap bahwa inovasi utama terletak pada pemanfaatan lingkungan alam dan budaya sekitar sebagai sumber belajar utama tanpa ketergantungan pada alat khusus. Pendekatan ini sangat relevan dengan konteks negara berkembang dengan sumber daya terbatas, sekaligus menjawab tantangan integrasi nilai lokal dalam kerangka global (Yu et al., 2025). Keempat, Pelestarian melalui Pembiasaan yang teridentifikasi dalam penelitian memberikan dimensi baru dibandingkan model BCCT (*Beyond Centres and Circle Time*). Jika BCCT menekankan pijakan perkembangan melalui sentra bermain, temuan penelitian ini mengungkap mekanisme internalisasi nilai melalui repetisi bermakna dalam kegiatan sehari-hari yang lebih terintegrasi dengan kehidupan kultural masyarakat. Pendekatan ini

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

sejalan dengan prinsip *embodied learning* dan memberikan kerangka psikologis yang melengkapi penelitian tentang pendidikan karakter (Kasmiati, 2023; Rahmawati et al., 2021).

Secara kritis, keempat pilar ini membentuk *ecosystem approach* yang menjawab tantangan implementasi kurikulum di negara berkembang. Temuan penelitian tidak hanya memperkuat studi *existing* tentang pentingnya kontekstualisasi, tetapi memberikan kontribusi original dengan mengurai mekanisme operasional integrasi kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam berbagai model kurikulum. Model *hybrid* yang terbukti efektif dalam penelitian ini menawarkan alternatif *blueprint* bagi PAUD di negara berkembang yang berusaha mempertahankan identitas lokal sekaligus memenuhi tuntutan kurikulum nasional dan global. Bagi pendidikan nonformal, temuan ini menawarkan *framework* yang dapat diadaptasi dalam berbagai program pendidikan keluarga dan komunitas, dimana pendekatan sistematis namun fleksibel menjadi kunci keberhasilan transfer nilai-nilai kearifan lokal antargenerasi dalam masyarakat yang semakin terglobalisasi.

Tabel 3. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Komponen	Temuan	Deskripsi
Dukungan Kebijakan Sekolah	"…Transformasi tahun 2025, sekolah mengadopsi pendekatan *Deep Learning* sebagai fondasi utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran…"	Kedua lembaga memiliki komitmen kurikulum yang kuat melalui pendekatan pembelajaran mendalam dan integrasi nilai-nilai Islam yang mendukung implementasi kearifan lokal
Peran Komunitas dan Orang Tua	"…Kolaborasi dengan orang tua bukan hanya sebatas komunikasi rutin tentang perkembangan anak, melainkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran…"	Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pembelajaran menciptakan ekosistem yang mendukung kelestarian kearifan lokal
Sumber Daya yang Tersedia	"…Lingkungan yang masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur masyarakat desa yang masih hidup dalam keseharian, seperti gotong royong dan *tepo seliro (tenggang rasa)*…"	Potensi lingkungan alam dan sosial-budaya sekitar menjadi sumber belajar yang kaya dan kontekstual untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal

Temuan ini mengungkap bahwa kedua lembaga memiliki komitmen kurikulum yang kuat melalui pendekatan *Deep Learning* dan integrasi nilai-nilai Islam, yang menjadi fondasi bagi implementasi kearifan lokal. Komitmen ini penting karena pendekatan *Deep Learning*, yang berfokus pada pengembangan kompetensi seperti kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, membutuhkan konteks belajar yang autentik, sehingga kebijakan ini bukan hanya wacana, tetapi menjadi penggerak utama. Integrasi ini terjadi secara sistematis melalui perencanaan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dimana nilai-nilai Islam seperti ketuhanan dan kerendahan hati disinergikan dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan *tepo seliro* dalam tema-tema pembelajaran. Implikasinya, transformasi menuju *Deep Learning* yang digaungkan untuk 2025 menemukan pijakan yang kokoh. Sekolah tidak hanya mencetak anak yang cerdas secara akademis, tetapi juga membangun identitas kultural dan spiritual yang kuat, menjadikan PAUD sebagai garda depan dalam melestarikan warisan budaya sekaligus menyiapkan generasi masa depan.

Kolaborasi dengan orang tua dalam penelitian ini terbukti melampaui komunikasi rutin, menuju pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini penting karena kearifan lokal hidup dan dipraktikkan dalam komunitas. Tanpa peran aktif orang tua dan komunitas, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berisiko menjadi teori yang terpisah dari keseharian anak. Keterlibatan ini diwujudkan dalam bentuk partisipasi langsung orang tua dalam kegiatan seperti muludan dengan pawai telur, atau berbagi keterampilan lokal di kelas. Hal ini menciptakan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

sebuah ekosistem pembelajaran dimana sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi mitra sejajar. Implikasi dari model kolaborasi ini adalah terciptanya lingkungan yang konsisten dan memperkuat (*reinforcing*) bagi anak. Anak tidak hanya belajar tentang kearifan lokal di sekolah, tetapi juga menyaksikan dan mengalaminya langsung bersama keluarga dan tetangganya. Ini mempercepat internalisasi nilai dan memastikan keberlanjutan (*sustainability*) dari nilai-nilai luhur tersebut di luar tembok sekolah.

Lingkungan sosial-budaya yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan *tepo seliro*, serta kekayaan alam di sekitar sekolah, merupakan sumber daya yang paling strategis untuk pembelajaran. Sumber daya ini penting karena bagi anak usia dini, karena pengalaman langsung adalah guru terbaik. Lingkungan yang kontekstual menjadikan pembelajaran lebih bermakna, mudah dipahami, dan tidak abstrak. Kedua lembaga secara aktif menjadikan persawahan, perkebunan, dan interaksi dengan petani sebagai "laboratorium alam". Nilai-nilai seperti gotong royong tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan bersih-bersih kelas atau merawat tanaman bersama. Implikasi yang luas dari pemanfaatan ini adalah terbukanya akses pada pendidikan berkualitas tanpa bergantung pada alat permainan edukatif (APE) yang mahal. Hal ini mendemokratisasi pendidikan PAUD, menunjukkan bahwa sumber belajar terbaik justru seringkali tersedia secara gratis di sekitar kita, asalkan guru memiliki kemampuan untuk mendesain pembelajarannya. Model ini juga menanamkan benih kesadaran lingkungan dan cinta tanah air sejak dini pada peserta didik.

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang saling terkait. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi sekaligus memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor kunci tersebut, dengan menawarkan perspektif yang lebih integratif dan kontekstual. Pertama, mengenai dukungan kebijakan sekolah, temuan ini mengungkap bahwa komitmen kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah bertransformasi menjadi fondasi filosofis-operasional melalui adopsi kerangka Deep Learning. Hal ini selaras dengan semangat yang diusung (Made Ayu Anggreni & Ahmad Fachrurrazi, 2025; Wiwin Quranita et al., 2024) mengenai pentingnya kebijakan yang memayungi integrasi kearifan lokal. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih dinamis. Berbeda dengan kebijakan yang hanya mengatur "apa" yang harus dimasukkan, temuan kami menunjukkan bagaimana kebijakan di kedua PAUD Non-Formal berfungsi sebagai "how", yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks autentik untuk mencapai kompetensi Deep Learning seperti kolaborasi dan kreativitas. Sinergi unik antara Deep Learning, nilai-nilai Islam, dan kearifan lokal dalam RPPH menciptakan sebuah model hibridisasi kurikulum yang powerful. Hal ini memperkuat argumen Hidayat & Setiawan (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai budaya tidak hanya melalui penyisipan konten, tetapi melalui pendekatan pedagogis yang menjadikannya sebagai jiwa dari proses pembelajaran itu sendiri. Kedua, terkait peran komunitas dan orang tua, temuan tentang keterlibatan aktif orang tua dalam acara seperti muludan memberikan nuansa baru pada diskusi akademis. Penelitian Novri et al., (2023) dan Rahmawati et al., (2021) telah menegaskan pentingnya kolaborasi. Yang membedakan temuan kami adalah konsep "ekosistem pembelajaran" yang terbentuk. Keterlibatan orang tua di sini bukan sekadar strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran seperti yang dikemukakan Idhayani et al., (2023)., melainkan telah menjadi mekanisme reproduksi kultural. Ketika orang tua terlibat langsung dalam pawai telur atau berbagi keterampilan, mereka bukan lagi "pihak luar" yang diajak bekerja sama, tetapi menjadi subjek dan sumber belajar utama. Ini menjawab tantangan yang disinggung Muis et al., 2023) dengan menunjukkan bahwa pemahaman konteks budaya anak tidak hanya datang dari observasi guru, tetapi dari interaksi langsung dan setara antara anak, guru, dan pemangku budaya itu sendiri. Implikasinya, keberlanjutan kearifan lokal tidak lagi bergantung pada kurikulum tertulis semata, tetapi pada jaringan sosial yang hidup dan aktif. Ketiga, pada aspek sumber daya, temuan tentang pemanfaatan lingkungan alam dan sosial sebagai "laboratorium alam" menantang narasi umum tentang keterbatasan sumber daya. Komara & Adiraharja (2020) berfokus pada alat peraga berbasis kearifan lokal, sementara Novri et al., (2023)mengarah pada pemanfaatan teknologi digital. Temuan kami justru menggeser paradigma dengan menunjukkan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

bahwa sumber daya paling strategis adalah yang non-formal dan non-teknologis. Nilai gotong royong dan tepo seliro yang "masih hidup" dalam keseharian masyarakat bukan sekadar tema pembelajaran, melainkan infrastruktur sosial yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan. Hal ini memiliki implikasi yang mendalam, khususnya dalam konteks pemerataan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan Adinugraha & Ratnapuri (2020) yang membutuhkan pengembangan modul, model yang terungkap disini justru mendemokratisasi akses pendidikan berkualitas. PAUD tidak lagi dirundung masalah ketiadaan Alat Permainan Edukatif (APE) yang mahal, karena seluruh lingkungannya telah menjadi APE raksasa. Ini adalah kontribusi praktis yang signifikan, terutama bagi PAUD di daerah pedesaan atau dengan sumber dana terbatas.

Tabel 4. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Komponen	Temuan	Deskripsi
Kendala Teknis	"…Sebagian besar keluarga peserta didik berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah…"	Keterbatasan finansial mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal
Hambatan Kompetensi Guru	"…Komposisi ini menunjukkan masih inginnya sekolah untuk terus komitmen terhadap profesionalisme…"	Kapasitas guru yang beragam memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan untuk mengimplementasikan pendekatan inovatif
Tantangan Sosio-Kultural	"…Tantangan yang dihadapi adalah pergeseran nilai akibat pengaruh gaya hidup metropolitan yang mulai mengikis nilai-nilai tradisional…"	Arus globalisasi dan modernisasi menciptakan tantangan dalam mempertahankan relevansi kearifan lokal di kalangan generasi muda

Temuan penelitian mengungkap bahwa kendala teknis utama berakar pada kondisi sosio-ekonomi sebagian besar keluarga peserta didik yang berada pada tingkat menengah ke bawah. Hambatan ini menjadi krusial karena dalam praktiknya, meskipun pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadikan alam sebagai media, implementasi yang optimal dan aman seringkali memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang tidak selalu gratis. Keterbatasan finansial ini berdampak pada minimnya ketersediaan alat peraga edukatif (APE) yang berkualitas dan tahan lama, kesulitan dalam mendanai kegiatan kunjungan (*field trip*) ke situs-situs budaya yang memerlukan biaya transportasi, serta terbatasnya kemampuan orang tua untuk menyediakan bahan-bahan pendukung dari rumah, sekalipun bahan alam. Implikasi dari kondisi ini adalah terciptanya sebuah paradoks: meskipun kearifan lokal seringkali dipromosikan sebagai solusi rendah biaya, dalam eksekusinya, tetap membutuhkan injeksi dana untuk standarisasi, keamanan, dan keberlanjutannya. Hal ini berpotensi melebarkan kesenjangan kualitas antara PAUD yang didukung komunitas mampu dan yang tidak, jika tidak diiringi dengan strategi pendanaan yang kreatif dan dukungan kebijakan yang afirmatif. Pada aspek tenaga pendidik, penelitian menemukan hambatan kompetensi yang tercermin dari komposisi dan kualifikasi guru yang masih beragam. Variasi kapasitas guru ini menjadi persoalan mendasar, sebab pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal bukanlah proses yang mekanistik; ia menuntut guru untuk menjadi seorang desainer pembelajaran yang kreatif, fasilitator yang luwes, dan sekaligus *cultural translator* yang dapat menjembatani nilai-nilai tradisi dengan pemahaman anak usia dini. Guru-guru yang belum terlatih seringkali kesulitan dalam mentransformasi kearifan lokal dari sekadar "tema" atau "kegiatan" menjadi suatu "rangkaian pengalaman belajar" yang bermakna dan terukur capaian perkembangannya. Mereka mungkin mampu menceritakan legenda atau mengajarkan permainan tradisional, tetapi mengalami kendala dalam mendesain asesmen yang sesuai atau mengintegrasikannya dengan kompetensi dasar literacy dan numeracy. Implikasi jangka

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

panjangnya adalah tanpa pengembangan profesional berkelanjutan yang sistematis, komitmen institusi terhadap pendekatan inovatif ini berisiko mandek di tingkat permukaan. Guru akan terjebak pada aktivitas-aktivitas yang bersifat seremonial dan repetitif, tanpa mampu melakukan inovasi dan pendalaman yang diperlukan untuk memastikan pembelajaran yang benar-benar berkualitas.

Lebih dalam dari sekadar kendala teknis dan pedagogis, penelitian ini mengidentifikasi tantangan sosio-kultural yang paling kompleks, yaitu pergeseran nilai akibat infiltrasi gaya hidup metropolitan yang mulai mengikis nilai-nilai tradisional. Tantangan ini paling fundamental karena ia tidak hanya menyangkut metode mengajar, tetapi langsung menyerang inti dari nilai yang ingin ditanamkan. Kearifan lokal seperti gotong royong dan tepo seliro berkompetisi langsung dengan nilai-nilai individualistis dan konsumeristis yang dibawa oleh media digital dan budaya populer. Pengaruh ini terjadi melalui gawai yang semakin mudah diakses anak-anak, yang mengubah preferensi permainan mereka dari engklek ke permainan digital, serta melalui pola asuh orang tua muda yang mungkin sudah menganggap praktik tradisional sebagai sesuatu yang "kuno" atau "tidak praktis". Implikasi yang paling serius dari tantangan ini adalah terjadinya disconnect atau keterputusan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan realitas keseharian anak di rumah. Sekolah bisa menjadi "museum" yang melestarikan nilai-nilai usang dalam persepsi anak, sementara dunia di luar dianggap lebih menarik dan relevan. Jika tidak diatasi, hal ini akan menjadikan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya yang nostalgia tetapi tidak fungsional, sehingga kehilangan daya tarik dan efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi muda.

Identifikasi terhadap tantangan dan hambatan dalam penelitian ini mengungkap kompleksitas yang sering terabaikan dalam wacana idealis mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi adanya kendala, tetapi lebih jauh memetakan hirarki dan interkoneksi antar hambatan tersebut, menawarkan perspektif yang lebih realistis dan sistematis. Pada aspek kendala teknis, temuan mengenai keterbatasan finansial keluarga dan lembaga memperdalam diskusi tentang akses dan ekuitas. Selaras dengan yang disinggung oleh Widodo (2020) mengenai kurangnya akses terhadap teknologi, penelitian ini justru mengungkap sebuah paradoks yang lebih mendasar. Sementara literatur seringkali fokus pada "kekurangan" teknologi modern, data lapangan menunjukkan bahwa bahkan dalam pendekatan yang konon "rendah biaya" sekalipun, kesenjangan ekonomi tetap menjadi penghalang utama. Berbeda dengan fokus Darini et al., (2023) pada keterampilan digital guru, hambatan yang teridentifikasi dalam studi ini justru terjadi pada level yang lebih primer, yaitu biaya untuk standarisasi keamanan bahan alam, transportasi untuk kunjungan ke situs budaya, dan pembuatan APE yang berkualitas. Hal ini mengimplikasikan bahwa strategi mengandalkan kearifan lokal sebagai solusi murah bagi PAUD di daerah kurang mampu merupakan pendekatan yang simplistis. Tanpa strategi pendanaan kreatif dan kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal justru berisiko memperlebar kesenjangan kualitas, di mana PAUD dengan sumber daya memadai dapat mengimplementasikannya dengan lebih aman, kaya, dan beragam.

Pada ranah hambatan kompetensi guru, temuan tentang variasi kapasitas dan kebutuhan akan cultural translator memberikan nuansa kritis terhadap pembahasan pelatihan guru. Penelitian Maharani & Muhtar (2022) telah tepat mengidentifikasi kurangnya kepercayaan diri guru. Namun, temuan dalam studi ini melangkah lebih jauh dengan mengurai akar dari ketidakpercayaan diri tersebut. Permasalahan yang terungkap bukan sekadar pada "kurangnya pelatihan", tetapi pada kesenjangan antara beban kerja konseptual yang tinggi dengan kapasitas pedagogis yang tersedia. Guru dituntut untuk melakukan desain pembelajaran yang kompleks, yakni mentransformasi legenda menjadi skenario bermain, merancang asesmen untuk nilai tepo seliro, dan mengintegrasikan permainan tradisional dengan literasi. Hal tersebut merupakan sebuah tuntutan yang jauh melampaui kapasitas "pelatihan satu hari". Hambatan ini dipandang bukan sebagai masalah sumber daya manusia individu, melainkan sebagai kegagalan sistemik dalam menyediakan kerangka kerja yang memadai bagi guru untuk berkembang dari "pelaksana

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563

kurikulum" menjadi "desainer pembelajaran kontekstual". Tantangan sosio-kultural yang diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan sumbangan yang paling orisinal. Temuan mengenai disconnect antara nilai sekolah dan realitas rumah akibat gempuran gaya hidup metropolitan memberikan perspektif yang lebih tajam dibandingkan literatur yang ada. Sementara Setiawan & Mulyati (2020) menyoroti kurangnya partisipasi orang tua, penelitian ini mengungkap bahwa masalahnya bisa jadi lebih dalam, yakni orang tua sendiri mungkin telah menjadi agen dari nilai-nilai yang bertolak belakang dengan kearifan lokal. Berbeda dengan konflik nilai antar kelompok yang dikemukakan Nur et al., (2024) tantangan yang teridentifikasi adalah konflik nilai dalam satu generasi dan dalam satu rumah tangga. Nilai gotong royong dari sekolah bersaing dengan nilai individualisme dari permainan digital dan konten media sosial yang dikonsumsi anak di rumah. Implikasinya sangat serius, yaitu sekolah berisiko berubah menjadi "museum budaya" tempat dimana kearifan lokal diawetkan dan dipertontonkan, tetapi dianggap tidak fungsional dan tidak relevan dengan kehidupan "nyata" anak. Hal ini memberikan penjelasan mendalam mengapa partisipasi orang tua bisa rendah, seperti yang ditemukan (Setiawan & Mulyati, 2020); bukan karena ketidakpedulian, tetapi karena mungkin terjadi perbedaan persepsi tentang "apa yang penting bagi masa depan anak".

Simpulan

Secara fenomenologis, penelitian ini mengungkap bahwa esensi implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di PAUD Non-Formal terletak pada proses *meaning-making* yang hidup dan organik, di mana guru berperan sebagai *cultural broker* yang secara kreatif mentranslasikan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman belajar yang autentik. Temuan ini berkontribusi secara teoretis dengan memperkenalkan model implementasi *bottom-up* yang melengkapi pendekatan kurikulum terstruktur, menekankan pentingnya *embodied learning* dan ekosistem budaya sebagai kerangka kerja alternatif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan *blueprint* bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya membumi secara kultural, tetapi juga menyentuh secara emosional, di mana anak tidak sekadar belajar tentang budaya, tetapi mengalami dan hidup dalam budaya. Implikasi kebijakannya menegaskan perlunya dukungan sistemik berupa pengembangan modul pelatihan guru yang kontekstual dan pendanaan afirmatif untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan model ini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal lingkup geografis yang terbatas pada Kabupaten Serang dan belum menyentuh perspektif orang tua secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi model integrasi serupa di konteks sosio-kultural yang lebih beragam, serta mengkaji efektivitas jangka panjang dari pendekatan ini dalam membentuk ketahanan budaya anak di tengah arus globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak, khususnya sekolah mitra dan para guru PAUD Non-Formal di Kabupaten Serang, yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Adinugraha, F., & Ratnapuri, A. (2020). Modul Keanekaragaman Hayati Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Di Kabupaten Purworejo. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6534

Afriliani, A. T. N., Latifah, A., Sahroni, D., & Farida, N. A. (2023). Early Children Education Based on Local Culture. *Scientia*, 2(2), 1–6. https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.221

Amalia, A., Baharun, H., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement School Competitiveness Through a Literacy Culture Based on Local Wisdom. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2325–2333. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094

Cahyati, S. S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julyanthry, J., & Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood? An Implementation of Education Management in the Industrial

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563
Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437–5446. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2979

Darini, D., Astuti, I., & Mursid, R. (2023). Efektivitas Video Pembelajaran Geografi Sma Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skills (Hots). *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 10(1), 20. https://doi.org/10.24114/jtikp.v10i1.46480

Elka Mimin. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila. 7(01), 93–104. https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336

Eraku, S. S., Ntelu, A., Hinta, E., & Baruadi, Moh. K. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Melalui Kearifan Lokal Pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7097–7108. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556

Haluti, F., Jumahir, J., & Sukmawati, S. (2024). Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), 125–131. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495

Harvey, H., Pierce, J., & Hirshberg, D. (2023). Using Participatory Research to Develop a Culturally Responsive Early Childhood Assessment Tool. *Journal of Participatory Research Methods*, 4(2). https://doi.org/10.35844/001c.77624

Hidayat, A. W., & Setiawan, H. (2024). Model Pengembangan Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Nilai Kesenian Ambiya Dalam Meningkatkan Analisis Sejarah Lokal Indonesia. *Maharsi*, 6(1), 50–61. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3991

Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624

Kasmiati, K. (2023). Internalization Methods Multicultural Value in Early Childhood Education. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(1), 329–340. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2769

Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130. https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870

Made Ayu Anggreni, & Ahmad Fachrurrazi. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini.

Maharani, S., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327

Mimin, E. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok Dalam Kurikulum PAUD Guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7(4), 4500–4512. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984

Muis, H., Nur, Y., Golar, G., & Rhamdhani, R. (2023). Reorientasi Sekolah Alam Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Toro. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 42–50. https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i1.42

Novri, Denisa, Yulanda, Ramada, & Zaka Hadikusuma. (2023). Studi Naratif Penerapan Nilai Kearifan Lokal Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 26–42. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.15949

Nur, S., Chasanah, U., Mahardika, B., Diah Istiqomah, A., Amanda, D. Y., & Septiani, Y. (2024). Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Religius Pada Anak Dengan Metode Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Melalui Kartu Kata Di Ra Masyithoh Sanden Growing Local Religious Wisdom Values In Children With The Krama Java Language Earning Method Through Word Cards At Ra Masyithoh Sanden. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1).

Pölzl-Stefanec, E., Paleczek, L., & Eichen, L. (2021). Digitalisation in Early Childhood: Approaches, Effects and Critical Views. *British Journal of Educational Technology*, 52(6), 2097–2099. https://doi.org/10.1111/bjet.13166

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7563
Rahmawati, M., Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1527–1539. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1802

Robiatul Adawiyah, Heni Novarita, Lita Kurnia, & Siti Nurul Aprida. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. 9(1), 73–84.

Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133

Shofiyah, N. C., Adhe, K. R., Maulidiyah, E. C., & Simatupang, N. D. (2022). Developing Encyclopedia Book of Traditional Games in Gresik City on Learning My Cultural Theme in Kindergarten. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 5(1), 45–58. https://doi.org/10.26555/jecce.v5i1.6185

Sudirgayasa, I. G., Surata, I. K., Sudiana, I. M., Maduriana, I. M., & Gata, I. W. (2021). Potensi Ekowisata Lembu Putih Taro Sebagai Konten Dan Media Pembelajaran Biologi Berbasis Kearifan Lokal Hindu Bali. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 343. https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.36424

Sugiyanto, B., & Erviana, Y. (2022). Pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 302–311. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369

Susanti, E., Nasution, A. S., Syaroh, A., 'Arif, M., & Irwansyah, R. (2023). Mengembangkan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Ainun Mahya Desa Lobu Huala Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 88–95. https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2915

Suwardi, & Siti Rahmawati. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD).

Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359

Widya Putri Ryolita, Vera Krisnawati, Tri Wahyu Setiawan, & Dian Bayu Firmansyah. (2025). Peningkatan Karakter Anak Usia Dini melalui Kearifan Lokal Banyumas di TK Kuncup Mekar Banyumas. 5.

Wiwin Quranita, Edy Harianto, & Siti Istiningsih. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka PAUD Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara. Maret 7(3).

Wiyani, N. A. (2022). Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila Pada Lembaga PAUD. *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782

Yang, W., & Li, H. (2020). The Role of Culture in Early Childhood Curriculum Development: A Case Study of Curriculum Innovations in Hong Kong Kindergartens. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 23(1), 48–67. https://doi.org/10.1177/1463949119900359

Yang, W., Li, H., & Ang, L. (2021). Early Childhood Curriculum Policies and Practices in Singapore: The Case of Glocalisation. *Policy Futures in Education*, 19(2), 131–138. https://doi.org/10.1177/1478210320987689

Yu, D., Wu, Q., & Guo, K. (2025). Teachers' Exemplar of Effective Peer Collaboration in Young Children: Exploring Perspectives and Unravelling Generative Mechanisms. *European Journal of Education*, 60(2). https://doi.org/10.1111/ejed.70106